

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

bfd3c5d6f183ca85ea3f9338ca77eb43ee3c3b290a39a786ce37bd04253fd003

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

**PERENCANAAN SOSIAL DALAM RANGKA PENGEMBANGAN HUTAN
RAKYAT DI SUMATERA SELATAN**
*(Social Planning on Community Forest Development in South Sumatra)**

Oleh/By:

Efendi Agus Waluyo, Nur Arifatul Ulya, dan/and Edwin Martin

Balai Penelitian Kehutanan Palembang

Jl. Kol. H. Burlian Km. 6,5 Pundi Kayu PO. BOX. 179 Telp./Fax. 414864 Palembang

e-mail: tembesu@telkom.net

*Diterima : 13 September 2009; Disetujui : 30 September 2010

ABSTRACT

Development of community forest is one of the efforts to overcome the problems in forestry through community empowerment. The aim of the research was to formulate social planning for community forest development. This research was conducted at the Seri Tanjung Village, District of Muara Enim, and the Tanjung Sirih Village, District of Lahat, South Sumatra Province. Data were collected by using interview method, literature review, and Focus Group Discussion (FGD). The result indicated that most respondents had potential attitude and good knowledge in community forest program, however, they still had less experience in cultivating forest tree. The extension program had not influenced their attitude but had influenced their behavior in the interest to cultivate forestry crops. It is suggested more theoretical and technical extension concerning agroforestry based cultivation are given.

Keywords: Attitudes, extension, community forest, motivation, knowledge

ABSTRAK

Pengembangan hutan rakyat merupakan salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan hutan dan kehutanan melalui pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi (konsep) mengenai perencanaan sosial dalam rangka pengembangan hutan rakyat. Penelitian ini dilakukan di Desa Seri Tanjung Kabupaten Muara Enim dan Desa Tanjung Sirih Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Pengumpulan data dengan metode wawancara, studi literature, dan Diskusi Kelompok Fokus (DKF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan dan perilaku positif terhadap program pengembangan hutan rakyat meskipun mereka kurang pengalaman menanam pohon. Pemberian penyuluhan tidak mempengaruhi sikap responden untuk menanam tanaman kehutanan tetapi memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan penanaman tanaman kehutanan. Dengan demikian, disarankan pemberian penyuluhan, baik teori maupun praktek mengenai sistem penanaman *agroforestry*.

Kata kunci: Hutan rakyat, motivasi, perilaku, penyuluhan, pengetahuan

I. PENDAHULUAN

Permasalahan kehutanan saat ini antara lain eksploitasi hutan secara besar-besaran yang tidak bertanggung jawab, kebakaran hutan yang menyebabkan degradasi hutan dan lahan serta konflik kepemilikan lahan. Hal ini menyebabkan berkurangnya hasil hutan terutama kayu dari hutan alam, sedangkan di sisi lain permintaan pasar terhadap kayu semakin meningkat. Salah satu upaya untuk meng-

atasi hal tersebut yaitu dengan pengembangan hutan di lahan milik yang disebut dengan istilah Hutan Rakyat. Pada awal tahun 1960-an, hutan rakyat telah berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan beberapa daerah di luar Jawa dengan tujuan untuk penghijauan, konservasi tanah dan air serta perbaikan lingkungan. Selain itu, dalam perkembangannya diarahkan pula mencapai sasaran peningkatan sosial ekonomi atau kesejahteraan masyarakat di pedesaan dan kebutuhan

bahan baku industri (Ditjen RRL Departemen Kehutanan, 1996).

Menurut Keputusan Menteri Kehutanan No. 49/kpts-II/1997 tentang Pendanaan dan Usaha Hutan Rakyat, pengertian hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0,25 ha dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan atau jenis lainnya lebih dari 50% dan atau sebanyak 500 tanaman tiap ha. Pendekatan hutan rakyat dapat mengubah konteks kelembagaan dan sosial lokal menjadi suatu luaran kebijakan baru, insitusi lokal baru, dan juga meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal terhadap proses pengambilan keputusan dan hak hukum (Dev *et al.*, 2003). Untuk mencapai keberhasilan hutan rakyat, masyarakat seharusnya mempunyai harapan terhadap hasil dari komoditi yang dikembangkan. Pengelolaan hutan berdasarkan masyarakat telah membantu meningkatkan mata pencarian di pedesaan dan memelihara hutan yang berkualitas, termasuk biodiversitas (Barry *et al.*, 2003).

Berdasarkan bentuknya, sistem pengelolaan hutan rakyat terdiri dari hutan rakyat murni apabila tanaman pokok hanya satu jenis dan hutan rakyat *agroforestry* apabila ada kombinasi dengan cabang usaha tani lainnya (Balitbang Kehutanan, 2004). Berdasarkan pola pengelolannya, hutan rakyat di Sumatera Selatan secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu hutan rakyat tradisional, hutan rakyat komersial, dan hutan rakyat kemitraan (Martin, 2004).

Pengembangan hutan rakyat khususnya di Sumatera Selatan, baik pola kemitraan maupun tradisional, mengalami stagnasi bahkan cenderung mulai ditinggalkan. Bahkan program yang diinisiasi oleh pemerintah melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL) kurang menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena kegiatan tersebut tidak direncanakan melalui proses sosial yang matang. Selain itu, Supriyanto (2006) menyebutkan bahwa penyuluh

mempunyai masalah komunikasi kepada masyarakat karena kurangnya pengetahuan tentang kondisi masyarakat khususnya sikap, perilaku, dan tingkat pengetahuan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu pendekatan terhadap masyarakat melalui perencanaan sosial yang matang agar program hutan rakyat dapat diimplementasikan dengan baik.

II. BAHAN DAN METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

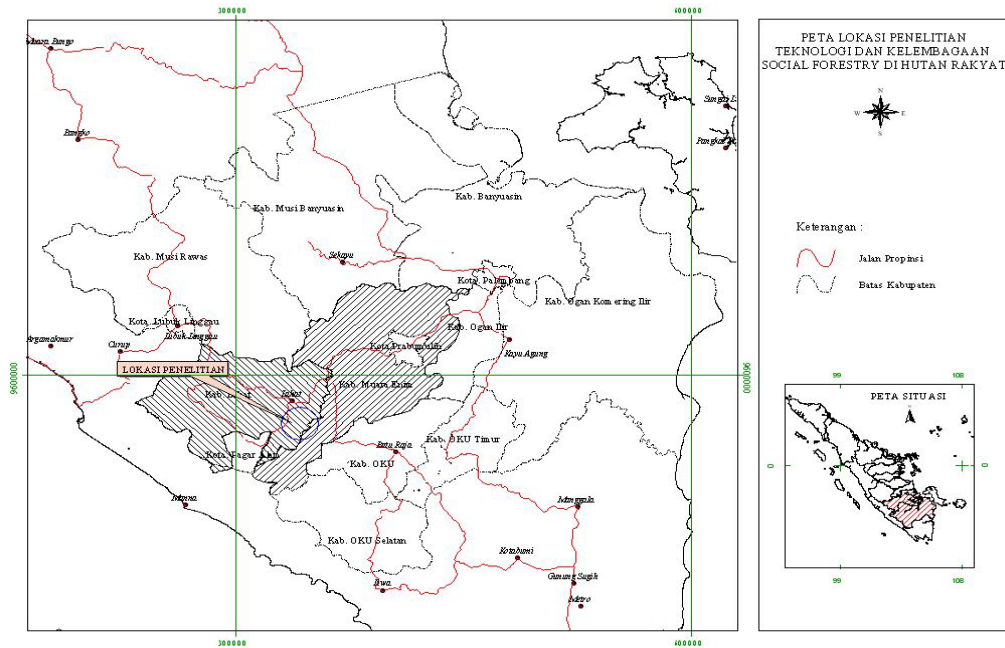
Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi menurut kerawanan terhadap bencana, yaitu daerah yang rawan banjir di Desa Tanjung Sirih, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, dan daerah rawan longsor di Desa Seri Tanjung, Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2006. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

B. Bahan Penelitian

Sebagian komunitas masyarakat Desa Seri Tanjung Kabupaten Muara Enim dan Desa Tanjung Sirih Kabupaten Lahat yang dijadikan responden. Selain itu, satu paket daftar kuesioner.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan Diskusi Kelompok Fokus (DKF) (Adhikari *et al.*, 2003). DKF merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai sesuatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006). Responden dipilih secara acak sebanyak 30 kepala keluarga untuk setiap desa. Pertanyaan yang diajukan kepada responden antara lain: (1) data pribadi, (2) lama berusaha tani, (3) kepemilikan lahan, (4) kepemilikan tanaman kehutanan,



Gambar (Figure) 1. Peta lokasi penelitian teknologi dan kelembagaan *social forestry* di hutan rakyat Sumatera Selatan (*Site map of the research on social forestry technology and institution of community forest in South Sumatra*)

(5) keinginan menanam tanaman kehutanan di lahan sendiri, dan (6) alasan menanam tanaman kehutanan, serta (7) Jenis-jenis tanaman kehutanan yang ingin ditanam.

Tim peneliti memfasilitasi kegiatan pemrasaran (diskusi kelompok) yang membahas materi manajemen usaha, teknik budidaya tanaman kehutanan, teknik budidaya tanaman pertanian, teknik *agroforestry*, kewirausahaan, dan manajemen organisasi. Setiap materi diakhiri dengan tanggap umpan balik dari peserta (*feedback response*) tentang isi materi dan tingkat kepuasan (*convenience*) peserta. Angket (kuesioner yang berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban) diberikan kepada setiap peserta. Setelah hasil angket diolah secara deskriptif sederhana, selanjutnya dilakukan diskusi kelompok fokus menyangkut hasil angket dan tanggap partisipatif pada sesi diskusi sebelumnya. Jumlah peserta diskusi (uji materi) dan DKF (validasi data) dibatasi sebanyak 30 kepala keluarga (KK) pada masing-masing desa. Data sekunder berupa kondisi umum desa dikumpulkan dari buku monografi desa. Kondisi umum desa menca-

kup luas, iklim, jumlah penduduk, dan mata pencaharian.

D. Analisis Data

Hasil kuesioner yang terdiri dari sikap, perilaku dan pengetahuan responden terhadap tanaman kehutanan dikategorikan sebagai berikut:

1. Sikap
 - a. Sangat potensial (SP)/Baik (B): Mempunyai keinginan untuk menanam dengan kesadaran.
 - b. Potensial (P)/Sedang (S): Mempunyai keinginan menanam kalau ada bantuan
 - c. Tidak potensial (TP)/Kurang (K): Tidak mempunyai keinginan menanam.
2. Pengetahuan
 - a. Tinggi (T)/Baik (B): Mengetahui jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan dan mengetahui alasan menanam.
 - b. Terbatas (TB)/Sedang (S): Kurang mengetahui jenis tanaman yang cocok untuk ditanam dan alasan menanam.
 - c. Rendah (R)/Kurang (K): Tidak mengetahui jenis tanaman yang cocok.

3. Perilaku

- a. Baik (B): Telah lama mengusahakan tanaman kehutanan di lahan sendiri.
- b. Sedang (S): Baru mencoba menanam tanaman kehutanan.
- c. Kurang (K): Tidak mempunyai tanaman kehutanan di lahan sendiri.

Data dianalisis dengan menggunakan cara kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan terhadap minat menanam masyarakat dilakukan uji statistik Mc Nemar Test, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, minat, dan perilaku masyarakat dilakukan uji statistik *chi-square* (Sugiyono, 2004).

III. GAMBARAN UMUM DESA RESPONDEN

A. Desa Seri Tanjung

Desa Seri Tanjung merupakan salah satu desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim. Jarak dari ibu kota kabupaten relatif jauh yaitu ± 85 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum selama ± 4 jam. Luas wilayah desa tersebut 507 ha, yang terdiri dari sawah irigasi setengah teknis 150 ha, pemukiman lima ha, tanah pekebunan rakyat 140 ha, tanah kas desa dua ha, perkantoran pemerintah 2,5 ha, hutan lindung 185 ha, dan lainnya 22,5 ha. Bentang lahan desa tersebut adalah berbukit dengan ketinggian 1.200 m dpl, suhu rata-rata harian 18°C , curah hujan 3.000 mm dengan bulan hujan empat bulan (Desa Seri Tanjung, 2003). Wilayah ini mempunyai curah hujan yang tinggi dan daerah yang berbukit serta jumlah pohon yang mulai berkurang sehingga termasuk daerah yang rawan longsor.

Jumlah penduduk Desa Seri Tanjung sebanyak 348 jiwa (penduduk laki-laki 171 jiwa dan perempuan 177 jiwa) yang terdiri dari 110 kepala keluarga (KK). Dengan demikian, rata-rata jumlah tang-

gungan masing-masing KK adalah 3-4 orang. Sebagian besar (50%) jumlah penduduk merupakan “*Tunggu Tubang*” yaitu sistem pewarisan yang menganut sistem *matrilinial*. Dalam sistem ini yang berhak menjadi ahli waris dari tanah adat adalah anak perempuan tertua. Tetapi jika tidak memiliki anak perempuan, maka pewarisnya adalah anak laki-laki tertua. Anak yang lain harus berusaha sendiri dan boleh ke luar daerah. Kondisi inilah yang menyebabkan banyak masyarakat Semende yang menjadi perantau di luar daerah. Tingkat pendidikan penduduk masih rendah yaitu SD 186 jiwa, tidak tamat SD 43 jiwa, tidak sekolah 28 jiwa, SMP 65 jiwa, SLTA 22 jiwa, D₂ tiga jiwa, dan D₃ satu jiwa. Sebagaimana besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani yaitu 210 jiwa, sedangkan buruh tani tiga jiwa dan PNS lima jiwa (Desa Seri Tanjung, 2003).

Komoditas yang dikembangkan adalah padi seluas 120 ha dengan hasil kotor per hektar adalah Rp 2.750.000,-. Hasil panen umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan selama setahun sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya masyarakat juga menanam komoditi selain padi yaitu ubi kayu, ubi jalar, cabe, terong, dan pisang. Hasil yang lebih banyak, berasal dari perkebunan kopi yang total luasnya mencapai 60 ha dengan hasil rata-rata 500 kg/ha/panen dan cengkeh 15 ha dengan hasil 200 kg/ha/panen. Jumlah rumah tangga petani (RTP) yang memiliki tanah perkebunan 70 RTP yang terdiri dari 10 RTP rata-rata 0,5-1 ha, 60 RTP lebih dari satu ha, dan 40 RTP yang tidak memiliki tanah perkebunan (Desa Seri Tanjung, 2003). Dalam memanen hasil pertanian khususnya padi, masyarakat mempunyai kebiasaan bergotong royong antar warga yang biasa disebut dengan istilah “*bebiye*”.

B. Desa Tanjung Sirih

Desa Tanjung Sirih merupakan salah satu desa yang secara administratif terle-

tak di Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat. Desa ini merupakan desa yang relatif dekat dengan ibu kota kabupaten yang hanya berjarak \pm 20 km dan dapat ditempuh selama 20 menit dengan menggunakan kendaraan umum. Desa ini dikelilingi perbukitan dan posisinya di pinggir Sungai Lim, yang pada musim hujan sering dilanda banjir bahkan hampir tiap tahun terjadi banjir (Desa Tanjung Sirih, 2003). Tercatat banjir terbesar yang terakhir terjadi pada tahun 2004 yang banyak menghancurkan rumah penduduk dan fasilitas umum seperti sekolah dan mushola.

Luas total desa 25.000 ha yang terdiri dari tanah perkebunan rakyat, persawahan, desa (pemukiman), dan tanah kosong. Jumlah penduduk 894 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 442 jiwa dan perempuan 452 jiwa serta terbagi menjadi 210 KK. Dari jumlah penduduk tersebut hanya 109 jiwa (12%) yang tergolong penduduk miskin. Mata pencaharian utama penduduk desa adalah petani (Desa Tanjung Sirih, 2003). Komoditas pertanian yang di-

kembangkan relatif beragam. Untuk lahan persawahan, masyarakat menanam padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama setahun. Namun sekarang sebagian masyarakat ada yang membeli beras karena sawah yang rusak oleh banjir bandang tahun 2004. Untuk perkebunan, masyarakat menanam *balam* (karet), kopi, dan buah-buahan (durian). Karena komoditi yang dikembangkan beragam, masyarakat tidak mengalami masa paceklik sehingga aliran mata pencaharian berkelanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dipilih secara acak sejumlah 30 KK setiap desa. Karakteristik responden yang dikumpulkan meliputi usia, pendidikan, lama berusaha tani, dan luas kepemilikan lahan. Karakteristik responden di Desa Seri Tanjung dan Desa Tanjung Sirih disajikan pada Tabel 1.

Tabel (Table) 1. Karakteristik responden di Desa Seri Tanjung, Muara Enim dan Desa Tanjung Sirih, Lahat Sumatera Selatan (*Characteristic of respondents in Seri Tanjung village, District of Muara Enim, and Tanjung Sirih village, District of Lahat, South Sumatra*)

Karakteristik responden (<i>Characteristic of respondents</i>)	Klasifikasi (<i>Classification</i>)	Desa Seri Tanjung (KK) (Rawan longsor) (<i>Seri Tanjung Village/ land slide hazard</i>) (<i>Head of family</i>)		Desa Tanjung Sirih (KK) (Rawan banjir) (<i>Tanjung Sirih Village/ Flood Hazard</i>) (Head of <i>family</i>)	
			%		%
Usia (<i>Age</i>)	20-30 tahun	2	6,6	8	26,6
	31-40 tahun	14	46,6	8	26,6
	41-50 tahun	8	26,6	3	15
	\geq 51 tahun	6	20	11	36,6
Pendidikan (<i>Education</i>)	Tidak sekolah	0	0	4	13,3
	SD	15	50	18	60
	SLTP	12	40	6	20
	SLTA	3	15	2	6,6
Lama berusaha tani (<i>As a farmer</i>)	\leq 20,2 tahun	24	77	15	63
	$>$ 20,2 tahun	7	23	9	37
Luas lahan (<i>Land extent</i>)	Sempit (\leq 1,48 ha)	14	45	18	75
	Luas ($>$ 1,48 ha)	15	48	6	25
	Tidak memiliki	2	7	-	-

Sumber (*Source*): Analisis data primer (*Analysis of primary data*), 2006

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Seri Tanjung berumur antara 31 sampai 40 tahun, sedangkan responden di Desa Tanjung Sirih sebagian besar berumur lebih dari 51 tahun. Pendidikan responden, baik di Desa Seri Tanjung maupun Desa Tanjung Sirih sebagian besar sampai Sekolah Dasar (> 50%). Sebagian besar responden memiliki lahan pertanian sendiri dan mereka melakukan usaha pertanian secara mandiri setelah menikah.

B. Pengetahuan, Sikap, dan Prilaku Responden terhadap Program Hutan Rakyat

Pengetahuan, sikap, dan prilaku responden tentang program hutan rakyat penting untuk diketahui agar program tersebut dapat berjalan. Pengetahuan, sikap menentukan keberhasilan suatu program. Kondisi perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat dapat dijadikan acuan bagi pelaksana maupun pengambil kebijakan suatu program agar program tersebut dapat berjalan implementasinya dengan baik dan tidak menimbulkan konflik (Reading *et al.*, 2006). Komponen yang ditanyakan kepada responden meliputi keinginan untuk menanam tanaman kayu di lahan milik, jenis pohon yang ingin ditanam dan jumlahnya, serta alasan menanam. Dari hasil kuesioner yang dikategorikan menjadi tiga yaitu kurang, sedang, dan baik disajikan pada Tabel 2.

Sebagian besar responden di Desa Seri Tanjung yang merupakan lokasi yang rawan bencana longsor masuk kategori pengetahuan baik terhadap program hutan rakyat. Demikian pula sebagian besar responden di Desa Tanjung Sirih, masuk kategori pengetahuan baik terhadap program hutan rakyat.

Sikap sebagian besar responden Desa Seri Tanjung dan Desa Tanjung Sirih masuk kategori baik terhadap program hutan rakyat. Perilaku sebagian besar responden di Desa Seri Tanjung masuk kategori sedang terhadap program hutan rakyat. Sebagian besar responden di Desa Tanjung Sirih juga ada pada kategori perilaku buruk terhadap program hutan rakyat.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Seri Tanjung dan Tanjung Sirih memiliki pengetahuan baik, sikap baik, dan perilaku kurang dalam kaitannya terhadap program hutan rakyat dengan lokasi kerawanan bencana. Perilaku yang kurang ditunjukkan dengan belum adanya tindakan masyarakat untuk menanam tanaman kehutanan di lahan yang dimiliki. Perilaku tersebut dapat diubah dengan pemberian penyuluhan yang tepat. Menurut Yustina dan Sudrajat (2002) dalam Syahyuti (2006), ada tiga hal yang menjadi objek untuk diubah dalam kegiatan penyuluhan, yaitu pengetahuan (aspek kognitif), sikap (aspek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotorik) yang tujuan akhirnya adalah perubahan perilaku.

Tabel (Table) 2. Pengetahuan, sikap, dan perilaku responden di dua desa, Sumatera Selatan terhadap program hutan rakyat (*Knowledge, attitudes, and behavior of respondents toward community forest program in two villages in South Sumatra*)

Lokasi (<i>Location</i>)	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)			Sikap (<i>Attitudes</i>)			Perilaku (<i>Behavior</i>)		
	K	S	B	K	S	B	K	S	B
Desa Seri Tanjung (<i>Seri Tanjung village</i>)	N 1	1	28	0	2	28	5	13	12
	% 3,33	3,33	93,33	0	2,66	93,33	16,66	43,33	40
Desa Tanjung Sirih (<i>Tanjung Sirih Village</i>)	N 2	9	19	0	4	26	12	10	8
	% 6,66	30	63,33	0	13,33	86,66	40	33,33	26,66

Sumber (*Source*): Analisis data primer (*Analysis of primary data*), 2006.

Keterangan (*Remark*):

B: Baik (*Good*), S: Sedang (*Fair*); K: Kurang (*Not good*); N: jumlah responden (*Respondents total*)

C. Peningkatan Motivasi Petani dalam Mengembangkan Hutan Rakyat

Peningkatan motivasi sangat diperlukan, karena salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan hutan rakyat adalah sumberdaya manusia sebagai pelaku dan pembina usaha hutan rakyat masih terbatas (Winarno, 2007). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengembangkan hutan rakyat antara lain: umur, tingkat pendidikan, luas lahan, besarnya pendapatan, dan kontribusi hutan rakyat (Dewi *et al.*, 2002). Hasil analisis pengaruh tingkat umur dan pendidikan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku responden disajikan pada Tabel 3. Motivasi ditentukan oleh pengetahuan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan petani dalam menanggapi suatu permasalahan atau menyerap inovasi baru. Responden di Desa Seri Tanjung dan Tanjung Sirih yang tidak sekolah memiliki pengetahuan kurang, sikap baik, dan perilaku buruk terhadap program hutan rakyat dengan lokasi kerawanan bencana. Responden yang berpendidikan SD sebagian besar mempunyai pengetahuan baik, sikap baik tetapi perilaku kurang. Pada responden yang berpendidikan SLTP sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tetapi perilaku yang kurang. Untuk responden yang berpendidikan SLTA sebagian besar mempunyai pengetahuan, sikap, dan peri-

laku baik terhadap program hutan rakyat dengan lokasi kerawanan bencana. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin baik pula pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Tabel 3 menunjukkan Asymp.Sig 0,033 atau probabilitas di bawah 0,05 yang berarti ada perbedaan perilaku berdasarkan tingkat pendidikan.

Responden di kedua desa hanya sebatas mempunyai keinginan untuk menanam tanaman kehutanan tetapi belum melakukannya. Minat menanam merupakan salah satu indikator adanya motivasi masyarakat untuk menanam tanaman kehutanan di lahan milik. Dari hasil diskusi kelompok fokus (DKF) dapat diketahui bahwa pemberian materi penyuluhan memberikan peningkatan jumlah responden yang berkeinginan untuk menanam tanaman kehutanan. Pemberian materi penyuluhan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan potensi sumberdaya manusia. Menurut Sylviani (2005), pemberian program pelatihan teknis dan non teknis serta penguatan kelembagaan terhadap masyarakat dan *stakeholder* oleh fasilitator tingkat daerah melalui bimbingan teknis di semua sektor dapat meningkatkan potensi sumberdaya manusia. Minat menanam sebelum dan sesudah pemberian materi penyuluhan disajikan pada Tabel 4.

Dari hasil uji Mc Nemar diketahui bahwa X^2 -hitung: $0,5 < X^2$ -tabel: 3,819, berarti pemberian penyuluhan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap minat menanam tanaman kehutanan.

Tabel (Table) 3. Hasil analisis *chi-square* pengaruh tingkat umur dan pendidikan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku responden di dua desa, Sumatera Selatan (*Chi-square analysis of age and education level influence toward knowledge, attitude and behavior of respondent in two villages in South Sumatra*)

Faktor (Factor)	Pengetahuan (Knowledge)		Sikap (Attitudes)		Prilaku (Behavior)	
	X ² -value	Asymp.Sig	X ² -value	Asymp.Sig	X ² -value	Asymp.Sig
Tingkat umur (Age level)	2,625	0,854	0,693	0,875	3,812	0,702
Tingkat pendidikan (Education level)	11,279	0,080	1,524	0,677	13,708	0,033*

* Nyata pada tingkat 95% (*significant at 95% level*)

Tabel (Table) 4. Minat responden di dua desa Sumatera Selatan untuk menanam tanaman kehutanan sebelum dan sesudah penyampaian materi penyuluhan (*Interest of respondents in planting forestry crop before and after extension*)

Minat menanam (<i>Interest in planting</i>)	Desa Seri Tanjung (<i>Seri Tanjung Village</i>)		Desa Tanjung Sirih (<i>Tanjung Sirih Village</i>)	
	Sebelum penyuluhan (<i>Before extension</i>)	Sesudah penyuluhan (<i>After extension</i>)	Sebelum penyuluhan (<i>Before extension</i>)	Sesudah penyuluhan (<i>After extension</i>)
Berminat menanam (<i>Interest</i>)	29	31	23	24
Tidak berminat menanam (<i>Not interest</i>)	2	0	1	0
Perbedaan (<i>Difference</i>)		7%		4%

Hal ini disebabkan sebagian masyarakat telah mempunyai pengetahuan yang baik tentang pentingnya menjaga hutan tetapi masih terkendala dengan permasalahan ekonomi. Dengan demikian masyarakat lebih mementingkan tanaman perkebunan atau pertanian lainnya untuk memenuhi kebutuhan dalam waktu yang singkat. Selain itu mereka belum mengetahui cara budidaya yang baik tentang tanaman kehutanan yang bisa dicampur dengan tanaman pertanian atau perkebunan. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan masyarakat meskipun punya minat menanam tanaman kehutanan tetapi tidak diikuti dengan tindakan penanaman.

Dalam kaitannya dengan jenis yang ingin ditanam, baik di Desa Seri Tanjung maupun Desa Tanjung Sirih terdapat jawaban perbedaan jumlah jenis antara sebelum penyampaian materi dan sesudah penyuluhan. Pada umumnya setelah pemberian materi penyuluhan, jenis yang dipilih menjadi lebih sedikit tetapi lebih fokus pada tanaman kehutanan seperti pohon *bambang lanang* (*Maduca asphera* H.J.Lam). Dari hasil *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa jenis tanaman kayu *bambang lanang* yang paling diminati untuk dikembangkan di lahan milik masyarakat (Ulya, 2006). Dengan demikian, meskipun pemberian penyuluhan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap minat menanam tetapi pada akhir kegiatan penelitian, masyarakat langsung menanam pohon *bambang lanang* yang meru-

pakkan tanaman lokal Kabupaten Lahat di kebun masing-masing, karena pada dasarnya minat menanam yang sudah cukup baik sehingga masyarakat diarahkan untuk menanam. Jumlah tanaman yang ditanam berdasarkan hasil kuesioner sebelum dan sesudah penyampaian materi penyuluhan mengalami perubahan seiring bertambahnya pengetahuan mereka mengenai budidaya tanaman kehutanan. Sebelum pemberian materi penyuluhan, masyarakat menginginkan menanam pohon dengan jumlah yang tidak sesuai dengan luas lahan tetapi setelah penyampaian materi penyuluhan, maka jumlah tanaman yang ingin ditanam sesuai dengan luas lahan yang dimilikinya.

Alasan masyarakat menanam tanaman kehutanan antara lain adalah alasan finansial (keuntungan usahatani), konservasi tanah dan air, kebutuhan kayu (alasan keberlanjutan *supply* kayu), kemudahan budidaya, dan kualitas kayu yang dihasilkan. Tetapi ada perbedaan komposisi masing-masing alasan antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan. Alasan responden untuk menanam tanaman kehutanan secara umum tidak berubah antara sebelum dan sesudah penyampaian penyuluhan, baik di Desa Seri Tanjung maupun Desa Tanjung Sirih disajikan pada Tabel 5. Secara umum alasan utama responden menanam tanaman kehutanan adalah alasan finansial, yaitu keuntungan jangka panjang yang dapat diperoleh di samping hasil jangka pendek berupa tanaman pertanian dan hortikultura. Tetapi

Tabel (Table) 5. Alasan responden di dua desa di Sumatera Selatan berminat menanam tanaman kehutanan pada lahan milik (*Reasons of respondents interest in two villages South Sumatra for planting forestry crops in private land*)

Alasan menanam (<i>Reasons for planting</i>)	Desa Seri Tanjung (<i>Seri Tanjung Village</i>)		Desa Tanjung Sirih (<i>Tanjung Sirih Village</i>)	
	Sebelum penyuluhan (<i>Before extension</i>)	Sesudah penyuluhan (<i>After extension</i>)	Sebelum penyuluhan (<i>Before extension</i>)	Sesudah penyuluhan (<i>After extension</i>)
Finansial (<i>Financial</i>)	23	22	23	23
Konservasi tanah dan air (<i>Soil and water conservation</i>)	12	15	11	12
Kebutuhan kayu (<i>Wood demand</i>)	10	8	5	1
Kemudahan budidaya (<i>Easy cultivation</i>)	5	1	-	-
Kualitas kayu (<i>Wood quality</i>)	3	2	-	-

responden di kedua desa sudah menyadari perlunya menanam tanaman kehutanan di areal kebun dalam rangka konservasi tanah dan air atau sederhananya untuk mencegah banjir dan tanah longsor mengingat daerah tersebut rawan bencana.

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa umumnya masyarakat di kedua desa tertarik menanam tanaman kehutanan karena dua alasan utama yaitu finansial dan konservasi. Dengan demikian maka kegiatan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan (diklatlul) diperlukan untuk mendukung hal tersebut. Selanjutnya perlu dirancang suatu kegiatan diklatlul yang mengarah pada aneka usaha kehutanan dan pola-pola tanam dengan mempertimbangkan aspek konservasi tanah dan air. Apabila suatu penyuluhan tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tidak disampaikan dengan metode yang baik maka tidak akan berhasil dan tidak akan diterima oleh masyarakat. Adanya metode dan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dapat membantu peran utama penyuluh yaitu sebagai mata rantai pemerintah (*change agent linkage*) antara pemerintah sebagai *change agency* dengan

masyarakat petani sebagai *client system*-nya (Syahyuti, 2006).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar responden di Desa Seri Tanjung, Kabupaten Muara Enim dan Desa Tanjung Sirih, Kabupaten Lahat Sumatera Selatan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tetapi perilaku masih kurang baik terhadap program hutan rakyat.
2. Pemberian penyuluhan tidak memberikan pengaruh terhadap sikap menanam pohon tetapi memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan responden dalam menanam tanaman kehutanan.
3. Pengetahuan, sikap, dan perilaku responden tidak dipengaruhi oleh umur, hanya perilaku responden yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.
4. Mengingat keinginan responden untuk menanam tanaman kehutanan yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan tindakan, maka disarankan agar diberikan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan tentang budidaya tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian, baik secara teori maupun teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, B., S. Di Falco, and J.C. Lveit. 2003. Household Characteristic and Forest Dependency: Evidence from Common Property Forest Management in Nepal. Ecological Economic. Available online at www.sciencedirect.com. Diakses tanggal 30 Juni 2007.
- Badan Litbang Kehutanan. 2004. Status Riset Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan. Pusat Litbang Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan. Bogor.
- Barry, D.J., J.Y. Campbell, J. Fahn, H. Mallee, and U. Pradhan. 2003. Achieving Significant Impact at Scale: Reflections on the Challenge for Global Community Forestry. Paper presented at The International Conference on Rural Livelihoods, Forest and Biodiversity, 19-23 May. Bonn, Germany.
- Desa Seri Tanjung. 2003. Monografi Desa Seri Tanjung tahun 2003.
- Desa Tanjung Sirih. 2003. Monografi Desa Tanjung Sirih tahun 2003.
- Dev, O.P., N.P. Yadav, O.S. Baginski, and J. Soussan. 2003. Impacts of Community Forest on Livelihoods in the Middle Hills of Nepal. Journal of Forest and Livelihood 3(1) July. p. 64-77.
- Dewi, I.N., K. Mairi, dan C. Yudilastiantoro. 2002. Kajian Motivasi dan Kontribusi Hutan Rakyat di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Bulletin Teknologi Pengelolaan DAS 2. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS IBT. Makasar.
- Dirjen RRL Departemen Kehutanan. 1996. Hutan Rakyat dan Perannya dalam Pembangunan Daerah. Dalam Majalah Kehutanan Indonesia Edisi 06 Tahun 1995/1996: 3-11. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Irwanto. 2006. Focused Group Discussion. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Martin, E. 2004. Hutan Rakyat Pola Kerjasama: Alternatif Ekspansi Hutan Tanaman pada Lahan Milik. Makalah Seminar Pembangunan Hutan Tanaman, 6 Oktober 2004. Bogor.
- Reading, R.P., D. Stern, and L. McCain. 2006 Attitudes and Knowledge of Natural Resources Agency Personnel Toward Black-tailed Prairie Dogs (*Cynomys ludovicianus*). Conservation and Society 4 (4): 592-618.
- Sugiyono. 2004. Statistik Nonparametris untuk Penelitian. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.
- Supriyanto. 2006. Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Penyuluhan Kehutanan/Pertanian dengan Petani. Majalah Penyuluhan Kehutanan, Kenari. Edisi 50/2006. Jakarta.
- Syahyuti. 2006. Tiga Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. PT. Bina Reka Pariwara. Jakarta.
- Sylviani. 2005. Studi Kemungkinan Pengembangan *Social Forestry* di Kawasan Hutan Lindung Nanggala Sulawesi Selatan. Info Sosial Ekonomi 5:145-152. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Bogor.
- Ulya, N.A., E. Martin, E.A. Waluyo, dan J.P. Tampubolon. 2006. Teknologi dan Kelembagaan *Social Forestry* di Hutan Rakyat. Laporan Penelitian Balai Litbang Hutan Tanaman Indonesia Bagian Barat, Palembang.
- Winarno, J. 2007. Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Indonesia. Makalah Seminar Pengembangan Hutan Rakyat Mendukung Kelestarian Kayu Rakyat, 3 Desember. Bogor.